

TEKNOLOGI DAN KEJURUAN, VOL. 35, NO. 1, FEBRUARI 2012: 1–16

PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS BERKELANJUTAN GURU BERSERTIFIKAT PENDIDIK DI SMK RUMPUN TEKNOLOGI

Sujianto
Amat Mukhadis
Isnandar

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik melalui investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan subjek penelitian guru kejuruan bersertifikat pendidik se-Malang Raya. Instrumen penelitian menggunakan angket dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi se-Malang Raya masih tergolong rendah, sebagian besar guru hanya kadang-kadang melakukan investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan membuat karya inovatif.

Kata-kata kunci: profesionalitas, berkelanjutan

Abstract: Continuous development of certified teachers in vocational high school technology clump. The purpose of this study is to describe the continuing professionalism development of certified teachers through investing in self-development, scientific publications, and innovative work whether independently, in groups, or institutionally. This research uses a descriptive quantitative design study, and the research subjects are certified vocational teachers in Malang Raya. The research instruments used in this study are questionnaires and interview guides. The results of this study indicate that continuing professionalism development of certified teachers in vocational high school technology clump is still relatively low, most teachers are categorized in the category of sometimes doing self-development investments, scientific publications, and innovative works.

Keywords: professionalism, continuous development

Keberadaan Undang-undang Guru dan Dosen (UUGD) telah mencatat sejarah baru dalam dunia pendidikan, membenahi faktor kualitas guru sebagai

Sujianto adalah Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bondowoso. Amat Mukhadis adalah Dosen Jurusan Teknik Mesin dan Isnandar adalah Dosen Jurusan Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Alamat Kampus: Jl. Semarang 5 Malang 65145.

faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan “guru sebagai profesi” merupakan langkah transformatif untuk mengubah jabatan guru sebagai profesi yang dapat meningkatkan mutu guru secara sistemik dan berkelanjutan. Selain mengatur perlindungan terhadap hak-hak guru, Undang-undang Guru juga memberikan peluang dan rangsangan berprestasi bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Diharapkan bahwa peningkatan mutu guru berlangsung secara berkelanjutan sebagai faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan nasional.

Mengubah wajah pendidikan yang harus dilakukan adalah mengubah *mind-set* guru bahwa sertifikasi harus dilihat sebagai upaya untuk mengukur dan meningkatkan kompetensi guru, bukan semata-mata disikapi sebagai upaya memperoleh peningkatan kesejahteraan. Oleh sebab itu, dirasa perlu terus mendorong para guru untuk meningkatkan kompetensi pasca sertifikasi (Jawa Pos, 2011:40).

Guru bersertifikat pendidik khususnya yang mengajar di pendidikan kejuruan memiliki karakteristik untuk mempersiapkan dan mengembangkan SDM yang mampu bekerja secara profesional di bidangnya. Untuk itu sistem pendidikan menengah kejuruan harus dapat mengimbangi perkembangan teknologi dunia usaha atau dunia industri. Kenyataannya sistem pendidikan menengah kejuruan dengan kurikulumnya masih agak sulit untuk memprediksi kebutuhan dunia usaha/industri untuk jangka waktu tiga atau empat tahun yang akan datang. Artinya, setelah anak didik menyelesaikan program pendidikannya masih terasa sulit untuk dapat diterima di perusahaan atau industri yang relevan (Sudjani, 2010).

Dari uraian di atas, dapat dipaparkan bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan dunia usaha/industri di era global ini, seorang guru harus memiliki keahlian profesi yang merupakan andalan utama

dalam menentukan keunggulannya. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud (1993) menyatakan bahwa kadar keahlian profesional akan menentukan mutu, biaya produksi, dan penampilan akhir produk industri, yang sekaligus menjadi faktor penentu kemampuan bersaing produk industri tersebut.

Untuk mewujudkan guru yang benar-benar profesional dan kompeten tidak cukup dengan mengikuti program sertifikasi dan tunjangan profesinya, ada dimensi yang harus dipenuhi agar profesionalismenya tetap terjaga, menjamin dan selalu meningkat sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan yang berkembang; antara lain dengan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (*Continuing Professional Development* [CPD]) sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru (Yasin, 2011).

CPD adalah satu proses yang berkelanjutan untuk perkembangan individu dalam usaha untuk meningkatkan kompetensi secara utuh bagi seseorang profesional di tempat kerja. Ini hanya dapat dicapai dengan cara mencari dan mengembangkan sepenuhnya ilmu pengetahuan, kompetensi dan pengalaman melalui aktivitas CPD (www.cll.strach.ac.uk).

Di antara prinsip-prinsip yang perlu untuk CPD seperti yang digariskan oleh RICS adalah sebagai berikut: (1) Pengembangan profesional adalah kebutuhan akan individu itu sendiri, (2) Pengembangan profesional perlu secara berkelanjutan, yang mana tenaga profesional selalu proaktif untuk meningkatkan prestasi diri, (3) CPD adalah urusan yang sifatnya pribadi atau hak individu dan tahu apa yang terbaik dan yang diperlukan untuk pembangunan diri, (4) Tujuan pembelajaran juga harus jelas yang mana

dapat membantu tujuan organisasi atau pelanggan dan juga sesuai dengan tujuan individu itu sendiri, dan (5) *CPD* harus dilihat sebagai kebutuhan seorang profesional bukan dianggap sebagai satu pilihan (Nazim, 2007).

Poros utama *CPD* adalah belajar yang dikembangkan meliputi ilmu pengetahuan, keterampilan terbaik, dan penyempurnaan pelaksanaan tugas sehari-hari. Strategi pelaksanaan kegiatan *CPD* adalah mengintegrasikan pendidik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tiap lembaga pendidikan meningkatkan (1) penyediaan teknologi informasi dan komunikasi yang terintegrasi dengan internet, (2) melaksanakan pelatihan pendayagunaan internet sebagai sumber informasi dan komunikasi, (3) meningkatkan kolaborasi pendidik berbasis internet, dan (4) meningkatkan kompetensi pendidik dalam publikasi karya dan pemikirannya melalui jejaring internet (www.gurupembaharu.com).

Profesional Association Research Network (PARN) di Amerika Serikat, terdapat beberapa strategi *CPD* yang digunakan yaitu: (1) *CPD* secara mandiri (*Voluntary CPD*), profesional mengikuti program pengembangan profesional secara mandiri tanpa paksaan atau tekanan dari unit kerja; (2) *CPD* secara berkelompok (*Obligatory CPD*), *CPD* bentuk ini adalah di mana profesional dilaksanakan oleh badan-badan profesional untuk meningkatkan pengetahuan sesuai dengan profesi; (3) *CPD* yang diwajibkan secara khusus (*Formal Mandatory CPD*), Profesional diwajibkan untuk menghadiri program *CPD* berdasarkan program dan keinginan yang telah direncanakan oleh sebuah badan profesional sebagai syarat untuk memperbarui keahlian profesional.

Dalam konteks Indonesia, pengembangan profesionalitas guru dikemas dalam program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB). PKB adalah

pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru untuk mencapai standar kompetensi profesi dan/atau meningkatkan kompetensinya di atas standar kompetensi profesinya yang sekaligus berimplikasi kepada perolehan angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru. Dalam Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan juga dijelaskan bahwa PKB mencakup tiga hal, yakni pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dirasakan perlu adanya studi mengenai Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan pada guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bersertifikat pendidik. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bukti-bukti empirik tentang kondisi guru dalam mendukung usaha-usaha untuk mencapai pelaksanaan sertifikasi guru yang efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik melalui investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif baik secara mandiri, berkelompok, atau lembaga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berusaha mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengembangan profesional berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi se-Malang Raya. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru produktif rumpun teknologi yang bersertifikat pendidik sejumlah 110 guru pada 15 sekolah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner yang berupa angket dan pedoman wawancara. Adapun hasil uji coba tingkat validitas instrumen guru diperoleh data bahwa (1) untuk sub variabel investasi

pengembangan diri secara mandiri, berkelompok, dan melembaga sebanyak 48 item, dinyatakan valid sebanyak 40 item; (2) untuk sub variabel publikasi ilmiah secara mandiri, berkelompok, dan melembaga sebanyak 54 item, dinyatakan valid sebanyak 43 item; dan (3) untuk sub variabel karya inovatif secara mandiri, berkelompok, dan melembaga sebanyak 78 item, dinyatakan valid sebanyak 66 item. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik deskriptif dengan menggunakan formula persentase.

HASIL

Pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi se-Malang Raya melalui investasi pengembangan diri (secara mandiri, berkelompok, dan melembaga) tergolong kategori rendah sebanyak 61,99%, kategori sedang sebanyak 26,49%, dan kategori tinggi sebanyak 11,62%, artinya sebagian besar guru bersertifikat pendidik hanya dalam kategori kadang-kadang melakukan investasi pengembangan diri melalui diklat fungsional guru, kegiatan kolektif guru, melakukan tindakan reflektif, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi se-Malang Raya melalui publikasi ilmiah (secara mandiri, berkelompok, dan melembaga) tergolong kategori rendah sebanyak 89,06%, kategori sedang sebanyak 9,14%, dan kategori tinggi sebanyak 1,80%, artinya sebagian besar guru bersertifikat pendidik hanya dalam kategori kadang-kadang melakukan aktivitas meneliti dan menulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, jurnal, modul, buku pedoman, dan sejenisnya.

Pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi se-Malang Raya

melalui karya inovatif secara mandiri, berkelompok, dan melembaga tergolong kategori rendah sebanyak 79,41%, kategori sedang sebanyak 14,89%, dan kategori tinggi sebanyak 5,69%, artinya sebagian besar guru bersertifikat pendidik hanya dalam kategori kadang-kadang melakukan karya inovatif dengan menemukan/membuat teknologi tepat guna, menemukan/menciptakan karya seni, membuat/modifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum, dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.

PEMBAHASAN

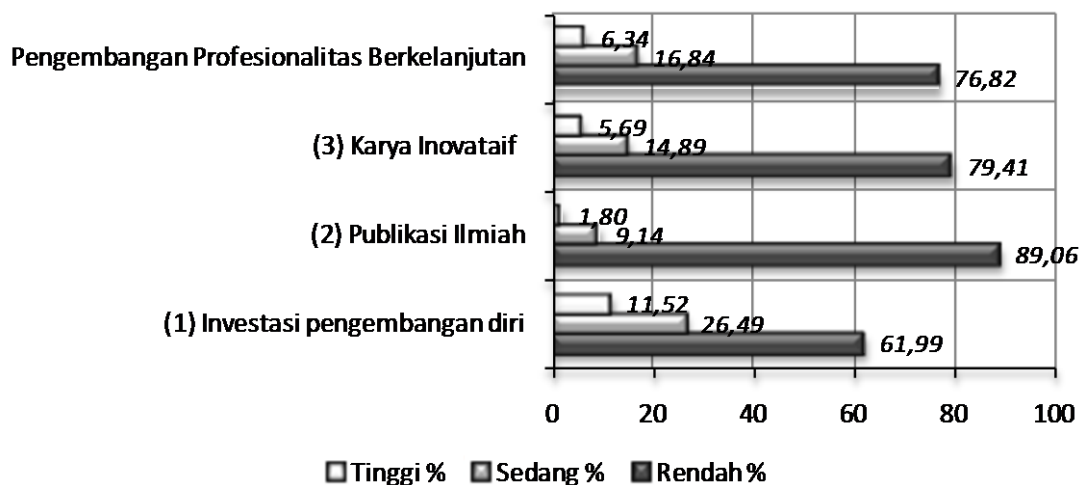
Investasi Pengembangan Diri

Hasil analisis menunjukkan bahwa, pada umumnya pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi Malang jika ditinjau dari investasi pengembangan diri baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga masih tergolong rendah. Hasil penelitian ini berkaitan dengan Nurdyansah (2010), dalam Tesisnya yang berjudul “Kinerja Guru Profesional dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MI Al Fattah Malang” menunjukkan bahwa intensitas kegiatan akademis yang dilakukan guru di MI Al Fattah *pra* dan *pasca* sertifikasi terpaut jauh. Sebelum sertifikasi para guru rata-rata mengikuti kegiatan dan pelatihan akademik sekitar 76,5% dari keseluruhan kegiatan guru, namun setelah sertifikasi para guru rerata hanya mengikuti 23,5% kegiatan ilmiah.

Investasi pengembangan diri melalui diklat fungsional rendah, menurut beberapa Kepala SMK rumpun teknologi di Malang, disebabkan kesempatan untuk mengikuti diklat fungsional bagi guru bersertifikat pendidik sangat kecil karena model diklat yang sering diikuti oleh sekolah adalah diklat yang diselenggara-

kan pemerintah, jarang sekali mengikuti model diklat yang dikelola secara mandiri sesuai dengan keinginan, atau yang diselenggarakan secara berkelompok/asosiasi profesi, sehingga yang menjadi prioritas mengikuti diklat adalah guru yang belum bersertifikat pendidik. Selain itu, banyaknya program diklat untuk guru produktif dirasa berkurang pada tiap tahunnya.

refleksi tetapi tidak pernah terdokumentasi. Setiap semester guru selalu memperbaiki metode mengajar akan tetapi hanya didasarkan pada tindakan asal coba (*trial and error*), bukan berdasarkan penelitian atau metode berpikir ilmiah. Menurut An Quan (2006), strategi dalam melakukan pengembangan profesional guru di Cina selain pendekatan tradisional guru harus menggunakan pengajaran



Gambar 1 Persentase Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan Guru Bersertifikat Pendidik secara Mandiri, Berkelompok, dan Melembaga

Investasi pengembangan diri dengan mengikuti kegiatan kolektif guru rendah, menurut guru bersertifikat pendidik jurusan teknik multimedia, pascaprogram sertifikasi, guru bersertifikat pendidik lebih selektif dalam mengikuti kegiatan kolektif seperti seminar atau pertemuan ilmiah, tidak semua tema tentang pendidikan diikuti melainkan masih mempertimbangkan dengan minat dan waktu. Mengingat beban mengajar guru bersertifikat pendidik minimal 24 jam, belum lagi adanya kebijakan dari sekolah yang harus selalu ada di sekolah 37,5 jam perminggu selain mengajar juga harus menyiapkan perangkat mengajar.

Investasi pengembangan diri dengan melakukan tindakan reflektif rendah, menurut guru bersertifikat pendidik sebenarnya guru sudah melakukan tindakan

reflektif sebagai pengembangan profesionalitasnya dengan menggunakan diri sendiri guru sebagai sumbernya, artinya guru harus fokus atau sadar akan tugasnya dalam mengajar, serta sadar akan tindakannya sebelum, selama, dan sesudah mengajar. Guru harus berpikir tentang apa yang telah terjadi di dalam kelas, cara mengajar, dan tujuan yang ingin dicapai. Guru sekaligus menjadi seorang peneliti, melihat permasalahan yang nyata terjadi di dalam kelas dimana guru sendiri merasakan dan menjadi bagian dari permasalahan tersebut dan kemudian hal itu diselesaikan secara profesional, yaitu secara rasional dan ilmiah. Sementara tindakan refleksi pada proses pembelajaran dapat digunakan untuk meninjau permasalahan di dalam kelas, seperti: masalah belajar siswa,

strategi pembelajaran, metode pengajaran, sistem evaluasi maupun kurikulum sekolah (www.edublogs.org).

Satu hal yang tidak sebanding dengan predikat SMK berbasis teknologi adalah investasi pengembangan diri guru bersertifikat pendidik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi baik untuk berkomunikasi atau untuk pengembangan diri masih tergolong rendah. Rendahnya pemanfaatan teknologi dan informasi disebabkan tidak ada tuntutan dari sekolah untuk menggunakan *e-learning*, rekan kerja tidak begitu banyak atau hanya ada di lingkungan sekolah sehingga jarang menggunakan *email*, selain itu faktor usia sebagian besar guru yang lolos sertifikasi sudah tidak muda lagi sehingga ada kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi. Meskipun ada jaringan internet di rumah tetapi yang lebih banyak memanfaatkan adalah anak dan keluarga yang lain. Sejalan dengan Pratiwi (2007:77) dalam tesisnya yang berjudul “Keberadaan Infrastruktur, Persepsi Guru dan Siswa terhadap Internet sebagai Media Pembelajaran di SMK kota Batu” menunjukkan jumlah guru yang tidak mengenal internet mencapai lebih dari 20%, salah satu faktor yang memungkinkan itu terjadi adalah usia. Sementara keterkaitan antara profesional guru dengan teknologi informasi memiliki dampak terhadap tingkat profesionalitas pendidik (guru) dan berhubungan dengan tanggung jawab perencanaan pembelajaran dan berke-maknaan lingkungan pembelajaran (*instructional setting*) (Salam, 2009).

Selain itu, pemanfaatan kemajuan teknologi dan informasi dalam pembelajaran kejuruan dapat memberikan kontribusi positif pada pencapaian tujuan pembelajaran, baik peserta didik maupun bagi guru sendiri. Oleh karena itu, upaya-upaya transformasi teknologi ke dalam proses pembelajaran kejuruan bidang teknik perlu dilakukan (Munadi, 2009).

Secara umum, rendahnya partisipasi guru bersertifikat pendidik melakukan investasi pengembangan diri baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga, menurut guru bersertifikat pendidik pada kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik, penulis mengidentifikasi bahwa belum ada perubahan pada *mindset* guru bersertifikat pendidik akan pentingnya pengembangan profesionalitas seorang guru. Sebagian beranggapan sudah tidak ada lagi target dengan kompensasi nyata yang harus dicapai karena proses sertifikasi sudah dilalui, sehingga dana untuk pengembangan diri dialihkan dalam bentuk kegiatan lain misalnya, berlangganan koran atau memasang jaringan internet di rumah sesuai dengan kebutuhan guru.

Kondisi berbeda dengan ketika sebelum mendapat sertifikasi, hampir semua guru yang masuk dalam kuota untuk disertifikasi aktif dalam pengembangan diri dengan alasan ada kompensasi nyata setelah kegiatan ini. Selain itu, menurut guru bersertifikat pendidik tunjangan profesi yang sudah diterima berkesan hadiah karena belum masuk dalam gaji yang bisa diterima setiap bulan, sehingga guru bersertifikat pendidik tidak bisa membuat rencana (*planning*) pengembangan diri karena belum ada kepastian waktu turunya tunjangan profesi. Alasan lain disampaikan oleh guru bersertifikat pendidik jurusan teknik permesinan, belum melakukan pengembangan diri karena tidak adanya petunjuk teknis atau petunjuk pelaksanaan bagi guru yang sudah menerima tunjangan profesi, sehingga pemanfaatan tunjangan profesi menjadi hak guru bersangkutan dan tidak ada kontrol.

Dengan demikian, sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana terungkap bahwa investasi pengembangan diri para guru bersertifikat pendidik tergolong rendah. Maka hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan pertimbangan bagi peme-

rintah berkaitan dengan program sertifikasi, dengan harapan ada program lanjutan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan profesionalitas diri guru sehingga terwujud pengembangan profesionalitas berkelanjutan bagi guru bersertifikat pendidik.

Upaya yang sungguh-sungguh perlu dilaksanakan untuk mewujudkan guru yang profesional: sejahtera dan memiliki kompetensi. Melalui program sertifikasi diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensinya, sehingga predikat guru bersertifikat pendidik dan tunjangan profesi yang diterima mampu meningkatkan motivasi kerja guru. Menurut Yasin (2011), betapa pun tingginya motivasi kerja seseorang, tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki kompetensi yang tinggi dalam tugas-tugasnya. Dengan demikian seorang guru bisa diklasifikasikan ke dalam prototipe profesional apabila ia memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*). Agar seorang guru selalu memiliki dua hal diatas, maka seharusnya guru mampu mengembangkan dirinya secara terus menerus agar kompetensi profesionalnya selalu meningkat melalui Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan.

Selain itu, pembinaan dan pemberdayaan guru pasca sertifikasi sangat menentukan konsistensi mutu guru. Menurut Widyoko (2008), pembinaan dan pemberdayaan yang kurang tepat tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan kegiatan sertifikasi sekedar kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan guru sebagai tujuan antara, sementara tujuan akhir dari kegiatan sertifikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan kurang mendapat perhatian dari peserta sertifikasi.

Publikasi Ilmiah

Hasil analisis menunjukkan bahwa, pada umumnya pengembangan profesio-

nalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi Malang jika ditinjau dari publikasi ilmiah baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga masih tergolong rendah. Hasil penelitian ini berkaitan dengan Roza (2008), dalam penelitian yang berjudul “Pembinaan dan Pengembangan Komponen Kompetensi Pengembangan Profesi Guru SMA Negeri Sumbar sangat Memperhatikan”, dengan menggunakan 182 sampel guru, hanya 3.47% guru membuat diktat, 2.8% melakukan penelitian tindakan kelas, 1.4% menulis karya tulis ilmiah laporan penelitian/konseptual/populer, karya seni, dan 0.69% menulis karya tulis ilmiah untuk seminar, menulis buku, dan membuat teknologi tepat guna.

Sejalan dengan yang disampaikan Tanjung (2010), berdasarkan pengalaman selama tiga tahun, dari hasil penilaian yang dilakukan ketika memeriksa berkas-berkas sertifikasi, sebagian besar guru sangat minim membuat karya ilmiah baik melalui surat kabar, buku maupun jurnal ilmiah lainnya. Selain itu, banyak permasalahan yang ditemui dalam dinamika dan proses sertifikasi, antara lain kurangnya minat guru untuk meneliti. Banyak guru yang malas untuk meneliti di kelasnya sendiri dan terjebak dalam rutinitas kerja, sehingga potensi ilmiahnya tidak muncul ke permukaan. Karya tulis mereka dalam bidang penelitian tidak terlihat. Padahal setiap tahun, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) selalu rutin melaksanakan lomba keberhasilan guru dalam pembelajaran (LKGP) tingkat nasional yang diselenggarakan oleh direktorat Profesi Guru (Pramono, 2010). Didukung juga dengan data Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan Nasional (www.lpm-pjateng.go.id) budaya tradisi ilmiah di kalangan guru disinyalir masih rendah. Indikator rendahnya tradisi ilmiah di kalangan guru, dapat dilihat dari minim-

nya karya ilmiah guru. Disebutkan dari 2,6 juta guru di Indonesia, untuk guru golongan IVb hanya 0,87%, guru golongan IVc 0,07%, dan golongan IVd 0,02 %.

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan kajian literatur, rendahnya partisipasi guru bersertifikat pendidik melakukan publikasi ilmiah baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga, menurut beberapa guru bersertifikat antara lain:

Pertama, guru bersertifikat pendidik dalam melakukan publikasi ilmiah baik berupa laporan hasil penelitian atau tulisan ilmiah populer masih sekedar untuk keperluan pragmatis jangka pendek: untuk naik pangkat, sertifikasi, lomba, atau ketika ada dana untuk penelitian. Tujuan dari melakukan publikasi ilmiah bukan untuk memperbaiki kinerja atau pengembangan profesionalitas.

Sementara menurut Raditiya (2010), semakin guru sering melakukan publikasi ilmiah maka: guru akan banyak membaca literatur, minimal 10 buku sumber kajian pustaka untuk satu penelitian tindakan kelas; guru akan terbiasa merumuskan konsep berpikir berdasarkan hasil kajian pustaka; guru terbiasa mengumpulkan data dan mengolahnya menjadi simpulan; guru terbiasa memecahkan masalah dengan dasar hasil penelitian; dan guru terbiasa menuliskan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah (makalah/artikel ilmiah/artikel populer). Tujuan jangka panjang di atas tentu membuat guru semakin kaya wawasan, pandai, profesional, dan guru akan selalu belajar dalam proses pelaksanaan tugasnya.

Kedua, sebagian guru masih belum mengedepankan pengabdian atas dasar panggilan nurani sebagai guru, sehingga setiap kegiatan termasuk publikasi ilmiah harus diapresiasi dengan uang, artinya guru masih mengharapkan kompensasi setelah melakukan penelitian dan menulis. Sementara dengan diterimanya tunjangan sertifikasi harusnya mampu

mendorong guru-guru untuk lebih giat lagi dalam meneliti dan menulis. Selain itu menurut (Sedanayasa, 2008), orang yang profesional biasanya melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya dan mengabdikan diri pada pengguna jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya.

Ketiga, guru merasa tidak semua sekolah memiliki fasilitas/sarana, media majalah atau jurnal, dan waktu yang diberikan oleh pihak sekolah, sehingga tradisi publikasi ilmiah (menulis dan meneliti) kurang populer di antara guru. Waktu habis untuk mengajar dan melaksanakan tugas tambahan, karena mayoritas guru yang menduduki posisi di manajemen sekolah berstatus guru bersertifikat pendidik. Sementara menulis memerlukan konsentrasi dan sulit dilakukan di waktu mengajar, akhirnya kegiatan menulis dan meneliti hanya dijadikan sambilan yang tidak ada target waktu. Sesuai dengan Biyanto (2009), miskinnya publikasi ilmiah dan PTK para guru juga dapat disebabkan tidak adanya fasilitas perpustakaan dan dukungan dana yang memadai. Kondisi perpustakaan yang memprihatinkan menyebabkan guru kesulitan memperoleh referensi yang dibutuhkan. Selain itu, dukungan dana untuk kegiatan PTK juga tidak pernah muncul dalam Rencana Anggaran Pendapatan Belanja (RAPB) sekolah.

Keempat, guru bersertifikat pendidik berpendapat bahwa tidak semua guru memiliki kompetensi untuk menulis atau melakukan penelitian. Berbeda dengan apa yang disampaikan Hery Nugroho Wakil Sekretaris Asosiasi Guru Penulis Indonesia (Agupena) Jawa Tengah dalam www.agupena.net, berbagai aktivitas guru di sekolah, pada dasarnya tidak pernah lepas dari menulis, seperti membuat silabus, rencana program pembelajaran, rencana program semester, program tahunan hingga mengevaluasi. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari, guru sangat

terbiasa dengan menulis, yakni menulis melalui *SMS, facebook, twitter*. Simpulannya adalah faktor bakat dalam menulis hanya mampu mempengaruhi 1% dan 99% adalah kemauan guru untuk mau menulis atau tidak.

Dengan demikian sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana terungkap bahwa publikasi ilmiah para guru bersertifikat pendidik tergolong rendah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan pertimbangan bagi pemerintah berkaitan dengan program sertifikasi. Pemberlakuan UU Guru dan Dosen (UU Nomor 14 Tahun 2005) diikuti dengan tunjangan profesi sebenarnya memberikan harapan besar untuk menumbuhkan minat guru agar senang menulis dan meneliti. Program sertifikasi yang berlangsung secara nasional juga seharusnya bisa dijadikan sarana meningkatkan minat guru untuk menghasilkan karya ilmiah dan terlibat dalam berbagai penelitian, namun kenyataannya tidak demikian.

Berdasarkan wawancara dengan guru bersertifikat pendidik, untuk mewujudkan pengembangan profesionalitas berkelanjutan bagi guru bersertifikat pendidik perlu ada program resertifikasi atau program tambahan/turunan dari sertifikasi guru, misalkan guru yang berhasil melakukan publikasi ilmiah ada tunjangan tersendiri atau sejenisnya. Selain itu menurut Santayasa (2008), guru bersertifikat pendidik harus selalu menjaga konsistensi profesionalismenya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, maka diperlukan upaya-upaya peningkatan profesionalisme secara berkesinambungan.

Karya Inovatif

Hasil analisis menunjukkan bahwa, pada umumnya pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi Malang jika ditinjau dari karya inovatif guru baik secara mandiri, berkelompok,

atau melembaga masih tergolong rendah. Sejalan dengan hasil penelitian "Potret Profesionalitas Guru Kota Yogyakarta dalam Kegiatan Belajar-Mengajar" yang dilakukan Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JP2KY) awal tahun 2010 menunjukkan, 75% guru peserta penelitian belum menggunakan media pembelajaran dalam mengajar (Latief, 2010).

Berdasar pengamatan dan wawancara, rendahnya guru bersertifikat pendidik dalam menemukan/membuat teknologi tepat guna dengan membuat media pembelajaran/bahan ajar interaktif berbasis komputer baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga disebabkan antaralain: (1) sebagian besar guru lebih memilih menggunakan media yang sudah ada atau sudah divalidasi yang diperoleh dari industri atau *download* secara gratis dari internet, itu pun penggunaannya dipangkas atau disederhanakan karena harus menyesuaikan dengan waktu mengajar; (2) ketidaksiapan guru untuk mengembangkan bahan ajar; (3) keterbatasan kemampuan guru; dan (4) keterbatasan bahan dan sarana yang dimiliki, membuat guru sibuk mengatur alat dan bahan praktik agar sesuai dengan jumlah siswa dan waktu pelajaran.

Menurut guru bersertifikat pendidik, dapat mengatur alat dan bahan yang kurang menjadi optimal sudah merupakan karya inovatif tersendiri bagi guru yang mengajar praktek di bengkel. Selain itu, teknologi tepat guna lebih sering dan menarik dibuat oleh guru ketika sekolah mendapat dana bantuan dari pemerintah, yang tidak bisa dipastikan ada setiap tahun. Jarang sekali dibuat atas dana dan inisiatif sekolah atau guru. Ironisnya setelah teknologi tepat guna dibuat pemanfaatannya tidak begitu efektif di kelas sekaligus tidak diimbangi dengan perawatan yang rutin, sehingga teknologi tepat guna atas dana pemerintah hanya sukses di pembuatan dan pelaporan.

Menurut Uno (2007:109), pada kenyataannya membuat media pelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan, antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan lain-lain. Kendala yang dihadapi dan merupakan fakta tidak terbantahkan adalah kemampuan seorang guru dalam membuat media pembelajaran multimedia sangat terbatas (www.hafismuaddab.wordpress.com). Tidak semua guru paham dengan perkembangan teknologi terkini, sehingga untuk memenuhi kebutuhan media pembelajaran multimedia interaktif, perlu dilakukan secara berkelompok dengan bekerja sama dengan pihak lain misalkan PT Pesona Edukasi, PT Telkom Indonesia, dan lain-lain.

Sementara sejumlah penelitian membuktikan bahwa penggunaan media interaktif (multimedia) dalam pembelajaran menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Drawer (dalam Alief, 2010). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa setelah lebih dari tiga hari pada umumnya manusia dapat mengingat pesan yang disampaikan melalui tulisan sebesar 10%, pesan audio 10%, visual 30%, audio visual 50%, dan apabila ditambah dengan melakukan, maka akan mencapai 80%. Berdasarkan hasil penelitian ini maka media pembelajaran interaktif (multimedia) dapat dikatakan sebagai media yang mempunyai potensi yang sangat besar dalam membantu proses pembelajaran. Selain itu, menurut Prasetya (2011), dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan antara Penggunaan Multimedia Interaktif dan Modul Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 3 pada Pembelajaran *Automatic Main Failure (AMF) Power System* di SMK Negeri 3 Yogyakarta” menunjukkan bahwa prestasi belajar antara siswa yang belajar menggunakan multimedia pembelajaran interaktif de-

ngan siswa yang belajar menggunakan modul, yaitu prestasi belajar menggunakan multimedia interaktif atau pembelajaran berbasis komputer/*Computer Aided Instruction (CAI)* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan modul.

Uraian di atas merupakan landasan teoritis yang mengharuskan tenaga pendidik (guru) khususnya guru bersertifikat pendidik, untuk melaksanakan pembelajaran dengan melibatkan teknologi komunikasi (berbasis komputer) harus dijadikan suatu kesadaran bahwa guru yang dibutuhkan sekarang dan akan datang adalah guru yang mampu mengaplikasikan teknologi informasi dalam mempermudah pembelajaran artinya mempermudah guru membelajarkan dan mempermudah siswa dalam belajar (Salam, 2009).

Karya inovatif guru dalam menemukan/menciptakan karya seni rendah, berarti sebagian besar guru bersertifikat pendidik masih belum pernah atau bersifat kadang-kadang menemukan atau menciptakan karya seni berupa: karya seni sastra, karya seni rupa, karya seni kriya, karya seni desain, atau karya seni pertunjukkan.

Berdasar hasil wawancara dengan beberapa guru bersertifikat pendidik, rendahnya guru bersertifikat pendidik dalam menemukan/menciptakan karya seni, baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga disebabkan tidak semua guru atau hanya sebagian kecil saja yang memiliki minat dan bakat dibidang seni, selain itu sebagian besar guru di SMK rumpun teknologi masih memiliki pemahaman bahwa seni bukanlah bagian dari salah satu pengembangan profesionalitas. Menurut guru bersertifikat pendidik posisi sebagai guru kejuruan di bidang teknik membuat seni hanya dipandang sebagai pelengkap atau hiburan. Selain itu pengembangan untuk karya seni di sekolah lebih difokuskan kepada

siswa seiring dengan banyaknya agenda perlombaan atau sebagai pengisi acara yang harus diikuti siswa. Sejalan dengan Ratih (2001), kemampuan masyarakat dalam mengapresiasi karya seni masih rendah. Kemampuan masyarakat dalam mengapresiasi karya seni baru pada tahap penerimaan (mengamati, menyenangi karya seni), sangat sedikit yang mampu memberikan tanggapan secara rasional terhadap karya seni.

Karya inovatif guru dalam membuat/memodifikasi alat pelajaran rendah, berarti sebagian besar guru bersertifikat pendidik belum atau jarang membuat alat bantu presentasi, alat bantu yang dimanfaatkan oleh guru olahraga, atau alat bantu praktik. Karya inovatif guru dalam membuat/memodifikasi alat peraga rendah, berarti sebagian besar guru bersertifikat pendidik belum atau masih bersifat kadang-kadang membuat poster/gambar untuk pembelajaran, alat permainan pendidikan, model benda/barang atau alat tertentu, benda potongan (*cutway object*), film/video pembelajaran, dan gambar animasi komputer. Karya inovatif guru dalam membuat/memodifikasi alat praktikum rendah, berarti sebagian besar guru bersertifikat pendidik belum bisa membantu membuat alat praktikum sains, alat praktikum teknik, dan alat praktikum, bahasa.

Rendahnya partisipasi guru bersertifikat pendidik dalam membuat atau memodifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga, menurut guru bersertifikat pendidik pada kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan dan teknik alat berat disebabkan mengajar dengan membuat media atau alat peraga perlu persiapan. Apalagi kalau media itu semacam, *audio visual*, *vcd*, *slide projector* atau internet. Guru sudah sangat repot dengan menulis persiapan mengajar, jadwal mengajar yang padat, masalah keluarga di rumah dan lain-lain, sehingga tidak

ada kesempatan untuk memikirkan untuk membuat media pembelajaran. Guru hanya sering memodifikasi *slide* presentasi yang di unduh dari internet. Alasan lain yang membuat guru malas untuk membuat atau memodifikasi alat peraga adalah kurangnya penghargaan dari atasan. Sering terjadi bahwa guru yang mengajar dan membuat media pembelajaran yang dipersiapkan secara baik, kurang mendapatkan penghargaan dari pimpinan sekolah. Tidak adanya *reward* bagi guru sering dijadikan alasan untuk berhenti berkarya di sekolah, dan lebih memilih untuk berkarya di luar sekolah yang terkadang tidak ada hubungannya dengan pendidikan.

Selaras dengan Jaedun (2009), dalam penelitiannya yang berjudul “Pelatihan Pengembangan dan Penerapan *Web* Pembelajaran bagi Guru-Guru SMK di Kabupaten Sleman” menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru peserta pelatihan yang secara nyata telah merancang dan menerapkan *web* dalam pembelajaran. Adapun penyebab utamanya adalah bukan karena kemampuan guru yang rendah, tetapi lebih disebabkan oleh: (1) kurangnya kemauan guru untuk melakukan inovasi pembelajaran, (2) kebijakan sekolah yang kurang mendukung, (3) belum tersedianya jaringan internet yang memadai di sekolah yang dapat digunakan untuk pengembangan dan penerapan *web* pembelajaran, dan (4) beban mengajar guru SMK yang terlalu banyak sehingga kurang memungkinkannya untuk melakukan inovasi pembelajaran, termasuk dalam pengembangan dan penerapan *web* untuk pembelajaran.

Sutjiono (2005), juga memberikan pendapat sekurang-kurangnya ada tujuh alasan mengapa sampai saat ini masih ada sejumlah guru yang enggan membuat atau menggunakan media pembelajaran. Ketujuh alasan tersebut adalah: pertama menggunakan media itu repot, kedua media itu canggih dan mahal,

ketiga guru tidak terampil menggunakan media, keempat media itu hiburan sedangkan belajar itu serius, kelima tidak tersedia di sekolah, keenam kebiasaan menikmati ceramah/bicara, dan ketujuh kurangnya penghargaan dari atasan. Yani (2011:217), dalam disertasinya juga menyebutkan, media dan alat yang tersedia di sekolah dan cara pemanfaatannya masih terbatas. Sekolah hanya memenuhi sarana pembelajaran sekitar 25%–50% saja. Artinya sekolah tidak mampu menyediakan sarana pembelajaran secara optimal. Dari alat peraga dan media yang tersedia, sekolah hanya mampu menyediakan alat yang konvensional seperti globe, peta, gambar-gambar, dan LKS.

Dengan demikian, sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana terungkap bahwa karya inovatif para guru bersertifikat pendidik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga tergolong rendah. Maka hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan pertimbangan bagi pemerintah berkaitan dengan program sertifikasi, dengan harapan ada program lanjutan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan profesionalitas diri guru sehingga terwujud pengembangan profesionalitas berkelanjutan bagi guru bersertifikat pendidik.

Selain itu, selayaknya pemerintah memfasilitasi terlaksananya pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan agar kompetensi guru sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan memiliki tujuan memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi guru secara berkelanjutan untuk mencapai standar profesi guru yang dipersyaratkan agar sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Utomo, 2010).

Peranan Lembaga

Jika dilihat dari peranan lembaga pengembangan profesionalitas berke-
lanjutan,

guru bersertifikat pendidik kurang mendapat dukungan dari pihak sekolah. Menurut beberapa guru bersertifikat pendidik, alasan utama sekolah belum bisa mendukung secara menyeluruh bagi guru bersertifikat pendidik untuk melakukan pengembangan profesionalitas berkelanjutan adalah faktor anggaran. Sehingga program yang dijalankan tidak berkesinambungan. Selain itu, sekolah lebih mengutamakan untuk meningkatkan kompetensi guru yang belum bersertifikasi, karena surat keterangan atau sertifikat kegiatan tersebut lebih dibutuhkan bagi guru yang belum sertifikasi.

Menurut Dekawati (2009:5), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Pendidikan Lanjut, Pelatihan Profesi, dan Kesertaan pada Forum Ilmiah terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Majalengka” berdasarkan wawancara dengan kepala bidang perencanaan, koordinator pengawas, dan kepala sekolah penulis mengidentifikasi bahwa belum ada perencanaan yang matang untuk pengembangan guru. Pengembangan guru yang sudah berlangsung bersifat pengembangan guru yang dilaksanakan pemerintah dan pengembangan guru yang dilaksanakan secara individu. Pengembangan yang bersifat individu atau pengembangan diri, biayanya ditanggung secara swadana dari guru yang bersangkutan. Selain itu pengembangan guru di sekolah tidak berkelanjutan tetapi lebih bersifat sebagai pengisi kegiatan tertentu, misalnya memeriahkan hari ulang tahun sekolah, atau sekedar menghabiskan anggaran akhir tahun.

Untuk itulah pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah harus aktif memberikan stimulus kepada guru bersertifikat pendidik agar selalu meningkatkan kompetensinya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sudrajat (2008), kepala sekolah memiliki peranan yang strategis dalam rangka meningkatkan kompetensi

guru, baik sebagai *educator* (pendidik), manajer, *administrator*, *supervisor*, *leader* (pemimpin), pencipta iklim kerja maupun sebagai wirausahawan. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu menurut Munadi, dkk. (2010), dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Penyiapan dan Penjamin Mutu Guru Pasca Sertifikasi” dengan menggunakan sampel 129 guru SMK kelompok teknologi di Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan pandangan guru, bahwa kepala sekolah, iklim, dan budaya sekolah mendukung sepenuhnya upaya peningkatan kinerja guru pasca sertifikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan kenyataan bahwa pemberlakuan UU Guru dan Dosen (UU Nomor 14 Tahun 2005) diikuti dengan tunjangan profesi sebenarnya memberikan harapan besar untuk menumbuhkan minat guru untuk selalu mengembangkan profesionalitasnya, tetapi kenyataannya tidak demikian. Secara umum pengembangan profesionalitas berkelanjutan guru bersertifikat pendidik di SMK rumpun teknologi se-Malang Raya masih tergolong rendah, artinya sebagian besar guru bersertifikat pendidik belum secara berkelanjutan atau masih bersifat kadang-kadang melakukan investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan membuat karya inovatif baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga.

Bertitik tolak dari temuan penelitian ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat meningkatkan partisipasi guru bersertifikat pendidik dalam pengembangan profesionalitas berkelanjutan, antara lain: Pertama, guru bersertifikat pendidik perlu menjaga dan meningkatkan konsistensi dalam melaksanakan pengembangan profesionalitas berkelanjutan melalui investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah,

dan karya inovatif baik secara mandiri, berkelompok, atau melembaga, sebagai wujud dari tunjangan profesi yang diterima. Dengan upaya: (a) mencari dan memanfaatkan peluang pendidikan dan pelatihan, melibatkan diri dalam organisasi/komunitas pendidikan (MGMP), membudayakan PTK dalam merefleksi kinerja, dan responsive terhadap perkembangan teknologi dan informasi sebagai nilai tambah dalam investasi pengembangan diri; (b) terlibat aktif dalam forum ilmiah guru atau secara berkelompok membuat forum baru dengan membentuk wadah tulisan bagi guru seperti: majalah, bulletin, jurnal, koran harian, dan sejenisnya sebagai daya asah terhadap publikasi ilmiah; (c) memanfaatkan program-program peningkatan profesionalisme guru di luar sekolah sebagai motivasi dalam menghasilkan karya inovatif.

Kedua, lembaga atau sekolah perlu membuat program pengembangan profesionalitas berkelanjutan bagi guru melalui perencanaan yang matang dan masuk dalam RAPB sekolah. Program tersebut dapat dikemas dalam bentuk: (a) adanya ajang penghargaan semacam *academy award* untuk guru dengan berbagai kategori di tingkat sekolah sebagai sarana untuk memotivasi guru dalam melakukan pengembangan profesionalitas; (b) adanya pendampingan dari universitas terdekat atau asosiasi profesi sebagai fasilitator berkaitan dengan pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif sebagai wujud pengembangan profesionalitas; dan (c) memasukkan aspek pengembangan profesionalitas berkelanjutan (investasi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif) dalam supervisi kinerja guru yang rutin dilaksanakan setiap semester oleh pihak sekolah. Selain dalam bentuk program, pihak sekolah dapat dengan mudah dalam memberikan ijin pengembangan diri serta tersedianya anggaran bagi guru yang ingin meningkatkan kompetensi.

Ketiga, pemerintah melalui dinas pendidikan bersama universitas yang menerbitkan sertifikat pendidik perlu membuat jam wajib bagi guru bersertifikat pendidik untuk melaksanakan pengembangan profesionalitas sebagai pendukung dari program sertifikasi guru. Program jam wajib sekaligus sebagai uji kompetensi lanjutan atau kalibrasi terhadap kompetensi guru selama menerima tunjangan profesi ini dapat dilaksanakan dalam bentuk: (a) diklat pengembangan profesionalitas dengan jumlah jam tertentu secara berjenjang; (b) kuliah pengembangan profesionalitas dengan Sistem Kredit Semester (SKS) yang diselenggarakan setiap tahun; (c) atau melalui pemberkasan yang dilampiri portofolio pengembangan profesionalitas setiap tahun.

Keempat, bagi peneliti karena penelitian ini hanya sebatas mendeskripsikan maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan: variabel faktor pendukung (model atau alasan guru bersertifikat pendidik belum melaksanakan pengembangan profesional berkelanjutan), data yang lebih banyak, dan responden yang berasal dari berbagai wilayah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alif, F. 2010. *Pengaruh Pemanfaatan Multimedia Pembelajaran Berbasis TIK terhadap Hasil Belajar TIK Kelas XI SMA ... Tahun Pelajaran 2008/2009*, (online), (<http://fakhrialief.wordpress.com/2010/02/17/pemanfaatan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-sebagai-media-pembelajaran/>), diakses 10 Agustus 2011.
- An Quan, F.U. & Qiong, Z. 2006. *Content and Strategy: EFL Teachers' Professional Development in China*. Makalah disajikan dalam APERA Conference, Hong Kong, 28–30 November 2006.
- Biyanto. 2009. *Mendorong Guru Senang Menulis*. (online), (<http://indonesia-buku.com/?p=2485>), diakses 15 Agustus 2011.
- Dekawanti, I. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Pendidikan Lanjut, Pelatihan Profesi, dan Kesertaan pada Forum Ilmiah terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Majalengka*. (online), (http://repository.upi.edu/operator/upload/d_adp_0706379_chapter1.pdf) diakses 3 Juni 2011.
- Jaedun, A. 2009. *Pelatihan Pengembangan dan Penerapan Web Pembelajaran bagi Guru-guru SMK di Kabupaten Sleman*. (online), (http://eprints.uny.ac.id/1254/1/Artikel_PPM-09.doc), diakses 13 Agustus 2011.
- Jawa Pos. 8 Februari, 2011. *Di Kota Malang, Biaya dari Diknas*, hlm. 40.
- Latief. 2010. *Ah, Pengajaran Guru Masih Membosankan!* (Online), (<http://edukasi.kompas.com/read/2010/05/25/1123511/Ah..Pengajaran.Guru.Masih.Membosankan>), diakses 13 Agustus 2011.
- Munadi, S. 2009. *Implementasi Transformasi Teknologi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kejuruan Bidang Teknik*. (online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/IMPLEMENTASI%20TRANSFORMASI%20TEKNOLOGI%20DALAM%20MENINGKATKAN%20KUALITAS%20PEMBELAJARAN%20MENINGKATKAN%20KUALITAS%20PEMBELAJARAN%20KEJURUAN%20BIDANG%20TEKNIK.pdf>), diakses 1 Juli 2011.
- Munadi, S., Fathudin, S., dan Marwanto, A. 2010. *Pengembangan Model Penyiapan dan Penjaminan Mutu Guru Pascasertifikasi*. (online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENELITIAN%20HIBAH%20B>

- [ERSAING%20PERGURUAN%20TINGGI.pdf](#)), diakses 18 April 2011.
- Nazim, M. 2007. *Keperluan Program Pembangunan Profesional (CPD) Terhadap Profesional Juruukur di Malaysia*. Universitas Teknologi Malaysia.
- Nurdyansyah, 2010. *Kinerja Guru Profesional dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MI Al Fattah Malang*. Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI), Program Pascasarjana.
- Prasetya, D. 2011. *Perbandingan antara Penggunaan Multimedia Interaktif dan Modul Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 3 pada Pembelajaran Automatic Main Failure (AMF) Power System di SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratiwi, R. 2007. *Keberadaan Infrastruktur, Persepsi Guru dan Siswa terhadap Internet sebagai Media Pembelajaran di SMK kota Batu*. Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Kejuruan, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Raditya, H. 28 November 2010. Sertifikasi Turunkan Kualitas Guru!! Ikatan Guru Indonesia, (online), (<http://groups.yahoo.com/group/ikatanguruindonesia/message/14910>), diakses 14 Agustus 2011.
- Ratih, E.E.W. 2001. Fungsi Tari sebagai Seni Pertunjukan (*The Function of Dance as A Performing Art*), *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, (online), Vol. 2, No. 2, (<http://jurnal.unnes.ac.id/index.php/harmonia/article/download/854/787>), diakses 13 Agustus 2011.
- Roza, W. 2008. *Pembinaan dan Pengembangan Komponen Kompetensi Pengembangan Profesi Guru SMA Negeri Sumbar sangat Memprihatinkan*, (online), ([http://www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_poster_session_pdf/WelyaRoza Pembinaan&PegmbanganKomonenKompetensi.pdf](http://www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_poster_session_pdf/WelyaRoza%20Pembinaan&PegmbanganKomonenKompetensi.pdf)), diakses 18 April 2011.
- Salam, A. 2009. Peran Kompetensi Teknologi Informasi Bagi Guru di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kreatif*. Vol. VI, No.1:70. (online), (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/61096981.pdf>), diakses 30 Juli 2011.
- Sedanayasa, G. 2008. *Mengembangkan Komitmen sebagai Landasan Menjadi Guru Profesional*. (online), (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/41edkhusus08566579.pdf>), diakses 14 Agustus 2011.
- Sudjani. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dalam Menghasilkan Guru SMK di Era Global dan Otonomi*. (online), (<http://hipkin.or.id/?tag=guru-smk>), diakses 18 Pebruari 2011.
- Sudrajat, A. 2008. *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru*. (online), (<http://www.psbpsma.org/content/blog/peran-kepala-sekolah-dalam-meningkatkan-kompetensi-guru>), diakses 16 Juni 2011.
- Sutjiono, W.A. 2005. *Pendayagunaan Media Pembelajaran*. (online), (<http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.7684%20Pendayagunaan%20Media%20Pembelajaran.pdf>), diakses 15 Agustus 2011.
- Tanjung, S. 2010. Hanya 15% guru yang lulus sertifikasi murni. (online), (http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=153329&Itemid=), diakses 5 Juni 2011.
- Uno, H.B. 2007. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Widoyoko, S.E.P. 2008. *Peranan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Sertifikasi Guru, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 5 Juli 2008.
- www.agupena.net. 2011. *Menulis Tidak Sulit Bagi Guru*. (online), (<http://agupenajateng.net/2011/07/17/menulis-tidak-sulit-bagi-guru/>), diakses 14 Agustus 2011.
- www.edublogs.org. 11 April 2011. *Guru yang Professional dan Reflektif*, (Online), (<http://jakobuspenyo.edublogs.org/>), diakses 30 Juli 2011.
- www.gurupembaharu.com. 2010. *Mengubah Pengembangan Profesi Berkelanjutan Menjadi Kultur*, (online), (<http://gurupembaharu.com/home/?p=4124>), diakses 6 Februari 2011.
- www.strath.ac.uk. 2006. *Continuing Professional Development*, (online), (www.cll.strath.ac.uk/CPD.html, 14.12.2006), diakses 18 Februari 2011.
- Yani, A. 2011. *Pengembangan Model Meaningful Learning untuk Meningkatkan Daya Nalar Siswa Melalui Aplikasi Mind Map pada Mata Pelajaran Geografi di SMA*, (online), (http://repository.upi.edu/disertasi/view.php?export=word&no_disertasi=156), diakses 13 Agustus 2011.
- Yasin, A. 2011. *Paradigma Baru Pengembangan Profesi Guru*. (online), (<http://mebermutu.org/media2.php?module=detailknowledge&id=35>), diakses 22 Juni 2011.